

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

World Health Organization (WHO) melansir bahwa peningkatan populasi lansia didunia ini sebagai kemenangan terbesar umat manusia. Dimana Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai populasi lansia terbanyak di dunia. WHO memprediksi bahwa pada tahun 2025 Indonesia akan menempati posisi kelima negara dengan persentase lansia tertinggi di dunia.

Berdasarkan perhitungan dependency ratio oleh BPS, pada tahun 2020 100 orang usia produktif menanggung beban 48 orang nonproduktif sehingga jika terjadi bonus lansia maka beban orang produktif akan semakin berat. Para ahli gerontologi memperkenalkan konsep active ageing sebagai solusi. Sebuah konsep yang mengajak kita memandang lansia bukan sebagai beban melainkan orang-orang yang potensial secara ekonomi dan sosial. Sebuah kebijakan yang solutif, komprehensif, dan implementatif yang didukung oleh para pelaksana di tingkat pusat, daerah, dan unsur masyarakat akan menjadikan bonus lansia sebagai berkah (Hakim, 2020).

Dalam perspektif demografi dan ekonomi, lansia digolongkan sebagai kelompok usia tidak bekerja dan memiliki ketergantungan terhadap kelompok usia kerja. Penggolongan ini menimbulkan konsekuensi terhadap siapa yang memiliki tanggung jawab terhadap kesejahteraan lansia (Seftiani & Vibriyanti, 2020).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia Bab I Pasal 1 ayat 2 disebutkan, maksud dari lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Badan

kesehatan dunia (WHO) menyatakan masa lanjut usia menjadi empat golongan, yaitu usia pertengahan (middle age) 45-59 tahun, lanjut usia (elderly) 60-74 tahun, lanjut usia tua (old) 75–90 tahun dan usia sangat tua (very old) di atas 90 tahun. Dilansir dari WHO Ageing and health (4-10-2021) adanya bukti yang menunjukkan proporsi kehidupan yang baik secara umum tetap konstan dalam kesehatan dan menyiratkan tahun-tahun ke depan akan berada dalam kesehatan yang buruk. Asumsi itu implikasinya akan menjadi nyata, bahkan lebih negatif bagi orang tua dan masyarakat bila penurunan kapasitas fisik dan mental mendominasi. Hal tersebut direspon oleh seluruh pihak di belahan dunia mana pun dalam bentuk pranata ataupun gagasan dengan berbagai konsepnya (SUSANTO, 2021).

Table 1.1. Jumlah Penduduk Indonesia Tahun 1980-2020.

| Tahun Sensus | Jumlah Penduduk (jiwa) |
|---------------------|-------------------------------|
| 1980 | 147,5 juta |
| 1990 | 179,4 juta |
| 2000 | 206,3 juta |
| 2010 | 237,6 juta |
| 2020 | 270,20 juta |

Sumber data: (BPS, 2020)

Berdasarkan data pada tabel 1 tersebut, terjadi kenaikan penduduk maka pemerintah berupaya untuk melakukan langkah-langkah terobosan, diantaranya melalui penguatan institusi, yang terintegrasi, dan terkordinasi dalam melakukan pemberdayaan untuk pemenuhan hak-hak dasar lansia sebagaimana diamanahkan dalam Undang-undang, termasuk didalamnya adalah masalah pendidikan.

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyatakan bahwa “Berdasarkan data WHO tahun 2022, jumlah lansia usia 60 tahun ke atas di Indonesia sebesar 10,8 persen atau sekitar 29,3

juta orang. Dan secara global ada 727 juta orang yang berusia 65 tahun atau lebih pada tahun 2020 dan Jumlah tersebut diproyeksikan akan berlipat ganda menjadi 1,5 miliar pada tahun 2050,” prediksi tersebut berpeluang besar menjadi nyata, karena persentase lansia selama 50 tahun terakhir dan meningkat dari 4,5 persen di tahun 1971 menjadi 10,8 persen di tahun 2022. WHO melalui data Global Health Estimates (GHE) tahun 2019 dan data dari UN Population Division (2022) mengatakan angka harapan hidup lansia pada usia 60 tahun adalah 17,9 tahun, dengan usia harapan hidup sehat selama 13,4 tahun. Kemudian menurut data BPS tahun 2021, angka tersebut diproyeksi akan terus mengalami peningkatan hingga mencapai 19,9 persen pada tahun 2045 (S & Hanti, 2022).

Menurut Undang-Undang nomor 13 tahun 1998, menjelaskan seseorang dikategorikan sebagai Lanjut usia (Lansia) apabila sudah berumur 60 tahun ke atas. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS, 2020), persentase penduduk lansia di Indonesia mengalami peningkatan tiap tahunnya. Pada tahun 2020, tercatat bahwa persentase lansia mencapai 9,92% atau sekitar 26,82 juta penduduk, di mana 47,71% diantaranya berjenis kelamin laki-laki dan 52,29% merupakan perempuan. Persentase tersebut juga diproyeksikan akan terus mengalami peningkatan tiap tahunnya. Jumlah persentase penduduk lansia di Indonesia paling banyak ditemukan di daerah DI Yogyakarta (14,71%), Jawa Tengah (13,81%), Jawa Timur (13,38%), Bali (11,58%) dan daerah-daerah lainnya (Sembodo, 2021).

Dalam bingkai kebijakan dan peraturan tertulis, pemerintah Indonesia telah memperhatikan kehidupan lansia seperti yang dinyatakan dalam pasal 28H ayat (2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang menyatakan bahwa setiap orang berhak mendapatkan kemudahan dan perlakuan yang khusus guna memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan. Mengenai kesejahteraan lansia telah diatur pada UU No. 13 Tahun 1998. Undang undang Nomor 36 Tahun 2009

tentang Kesehatan yang mengamanatkan untuk menjaga kesehatan lansia agar tetap hidup sehat dan produktif secara sosial maupun ekonomi.

Program pendidikan lanjut usia yang berfalsafah pada pendidikan sepanjang hayat (*lifelong learning*) merupakan pendidikan tidak formal yang berbasis di tatanan keluarga maupun masyarakat dengan enam fungsi sebagai dasar dalam pengelolaan. Hubungan program pendidikan terhadap masalah kesepian menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan hubungan interpersonal dan gaya hidup sehat lansia yang menjadi penentu utama dari kesejahteraan psikologinya.

Pendidikan Masyarakat (*Community education*) atau pendidikan luar sekolah sebagai salah satu jenis pendidikan nonformal keberadaannya timbul dari konsep pendidikan sepanjang hayat (*lifelong education*) yang pelaksanaannya lebih menekankan pada pemberian keahlian atau keterampilan tertentu dimasyarakat. Untuk mewujudkan hal itu diperlukan pembelajaran secara terus menerus atau pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*) yang mendasari profesi pendidikan masyarakat yang mengarah pada kegiatan membelajarkan masyarakat.

Pendidikan sepanjang hayat menjadi suatu kebutuhan yang penting karena, manusia perlu menyesuaikan diri supaya dapat tetap hidup secara normal dalam lingkungan masyarakatnya yang selalu berubah. Dalam pengertian lebih luas, *long life education* tidak menuntut adanya lembaga pendidikan. Mencari ilmu tidak hanya harus di bangku pendidikan formal saja. Pendidikan informal seperti pendidikan di keluarga, masyarakat, merupakan salah satu upaya membentuk pribadi untuk menjadi lebih baik. Sekolah lansia ini tidak hanya sekedar mempelajari mengenai aspek kesehatan, didalamnya memiliki keterkaitan antar elemen baik kesehatan itu sendiri, sosial, psikologi, dan ekonomi.

Membicarakan pemberdayaan berarti berbicara tentang apa yang diberdayakan. Maka, langkah awal yang perlu dipahami adalah mengetahui

kebutuhan masyarakat atau komunitas yang diberdayakan. Pemberdayaan yaitu untuk memunculkan sebuah inspirasi dan motivasi anggota komunitas untuk berkontribusi secara signifikan terhadap sebuah organisasi dan memilih kepercayaan diri bahwa kontribusi mereka akan dihargai, sehingga mereka merasa hidupnya bermanfaat dan bermakna. Teori pemberdayaan terdiri dari teori proses dan teori hasil, Menurut Zimmerman (Sa'adah, 2017:61), teori proses pemberdayaan pada level ini yaitu bagaimana melihat sebuah individu belajar dan berupaya dalam mencapai sebuah tujuannya, sedangkan komunitas yaitu melihat bagaimana berkembangnya kepedulian dan partisipasi komunitas untuk bersama-sama memanfaatkan sumberdaya agar memiliki nilai lebih. Inilah yang disebut dengan pemberdayaan yang berbasis potensi lokal. Teori hasil diukur dengan tercapainya indikator yang dikembangkan oleh Das dan Bhowal (Sa'adah, 2017:61) yaitu munculnya sebuah kepercayaan diri, kesediaan untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, berkontribusi dalam menambah pendapatan keluarga, kemanfaatan sumberdaya yang sudah ada, kebebasan mobilitas, peran dalam membuat sebuah keputusan, dan peningkatan peran dalam berbagai kelompok maupun pertemuan

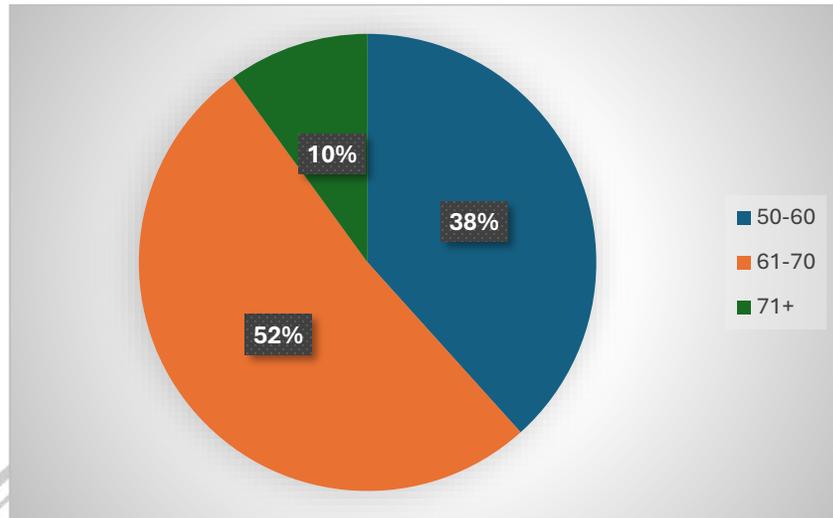
Menjelaskan dalam penelitiannya, bahwa Pemberdayaan masyarakat didefinisikan sebagai suatu upaya guna memberdayakan masyarakat yang disebabkan ketidakmampuan baik karena faktor internal maupun faktor eksternal. Dari pemberdayaan masyarakat ini diharapkan dapat mengubah tatanan hidup masyarakat kearah yang lebih baik. Di era ini pemberdayaan masyarakat menjadi agenda penting dari pemerintah terutama sebagai kelanjutan dalam kegagalan konsep pembangunan dimasa lalu (Pratiwi, 2020).

Lansia sering dianggap sebagai golongan yang lemah, tetapi sesungguhnya lansia memiliki peran yang berarti bagi masyarakat. Lansia memiliki penalaran moral yang bagus untuk generasi dibawahnya. Lansia

memiliki semacam gairah yang tinggi karena secara alami, manusia akan cenderung memanfaatkan masa-masa akhirnya secara optimal untuk melakukan pewarisan nilai dan norma. Hal ini justru mempermudah kita untuk membina moral anak-anak. Pada gilirannya Lansia mempunyai inisiatif, bangkit dan menggerakkan masyarakat sekitarnya untuk memperbaiki kondisi kesehatan, perekonomian, mulai dari perekonomian keluarga, meluas sampai ke perekonomian masyarakat, diharapkan juga sebagai sarana hiburan, dalam rangka meningkatkan kualitas hidup.

Jadi dalam penelitian ini pemberdayaan lansia yaitu mengandung arti bahwa lansia disini bukanlah sebagai objek, tetapi lansia disini yaitu subjek yang dapat diangkat dan diberdayakan potensinya, sehingga para lansia dapat hidup mandiri tanpa merepotkan dan mengganggu orang lain. Pemberdayaan yaitu mengandung makna sebagai reaksi balik atas fenomena ketidakberdayaan menghadapi sebuah kekuasaan besar yang telah menjadi sebuah wacana.

Di dalam kehidupan, menjadi tua adalah hal yang pasti. Lansia merupakan sebuah siklus hidup yang akan dijalani setiap orang lanjut usia. Pada kenyataannya, gambaran kita menjadi lansia pada benak setiap orang adalah seorang nenek atau kakek tua yang tidak berdaya dan lemah karena faktor umur, tetapi dari perspektif secara umum tersebut kita bisa merubah cara pandang dengan memberdayakan lansia dengan baik agar di usia lanjut mereka tidak menderita dan merasakan tidak bahagia disisa hidupnya (Defri Mulyana, Juhrodin, 2019). Desa Janggan adalah sebuah desa di Kabupaten Magetan yang memiliki penduduk lansia cukup banyak. Adapun rinciannya sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Klasifikasi Lansia Berdasarkan Rentang Umur

Sumber: (Kurnianto, 2020)

Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwasanya di Desa Janggan setidaknya terdapat 60 lansia dengan kriteria umur 50 sampai dengan 60 tahun sejumlah 23 orang, sementara lansia dengan rentang usia 61 tahun sampai dengan 70 tahun sebanyak 31 orang dan lansia yang melebihi 71 tahun sebanyak 2 orang. Lansia sendiri berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 88 Tahun 2021 tentang Strategi Nasional Kelanjutusiaan, yang dimaksud dengan Lanjut Usia (lansia) adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Proses penuaan akan berdampak pada berbagai aspek kehidupan, baik aspek sosial, ekonomi maupun aspek kesehatan. Berdasarkan regulasi tersebut, diketahui bahwasanya setidaknya terdapat 60 penduduk Desa Janggan yang tergolong kedalam kategori lansia baik ditinjau dari sisi umur maupun keterbatasan dari sisi lainnya seperti ekonomi, sosial dan aspek kehidupan lain.

Keadaan tersebut menjadi tanggungjawab negara untuk bisa memberdayakan para lansia, agar dimasa tuanya tidak kesulitan menjalani hidup. Pemberdayaan lanjut usia (lansia) merupakan kegiatan atau proses

peningkatan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan lansia untuk berperilaku sehat dan mampu mengatasi masalah kesehatan bagi diri dan keluarga serta masyarakat lingkungannya (Dimala, 2023). Lansia yang berdaya guna akan menjadi subyek dalam meningkatkan kesehatan keluarga termasuk kesehatan dirinya. Menurut beberapa sumber dikatakan bahwa pemberdayaan lansia juga memiliki dampak positif bagi pemeliharaan fungsi kognitif, bahkan berpengaruh pada perlambatan morbiditas dan mortalitas serta terhadap peningkatan kualitas hidup lansia (Marudi et al., 2023).

Pemerintah Republik Indonesia secara berkelanjutan menaruh kepedulian yang khusus kepada penduduk Lansia. Di tingkat nasional, berturut-turut telah ditetapkan sejumlah kebijakan. Antara lain, Undang undang (UU) No. 23 Tahun 1992 Kesehatan; UU No. 10/1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera; UU No. 13/1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia (Lansia); UU No. 39/1999 tentang Hak Asasi Manusia; Peraturan Pemerintah RI No. 43/2004 tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia; dan Keputusan Presiden No. 52/2004 tentang Komisi Nasional Lanjut Usia.

Adanya sejumlah regulasi tersebut menunjukkan tingginya perhatian pemerintah terhadap urgensi pemberdayaan yang diberikan pada lansia. Sementara untuk Kabupaten Magetan, pemberdayaan terhadap lansia secara khusus dituangkan dalam Peraturan Bupati Magetan Nomor 51 Tahun 2019 Tentang Mekanisme Penyelenggaraan Program Bagi Lanjut Usia Miskin Sebatangkara di Kabupaten Magetan. Pentingnya pemberdayaan terhadap lansia khususnya di Desa Janggan Kabupaten Magetan, membawakan penelitian dengan fokus pembahasan **“PEMBERDAYAAN LANSIA MELALUI PENINGKATAN AKTIVITAS PRODUKTIF DI DESA JANGGAN KECAMATAN PONCOL KABUPATEN MAGETAN”**

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pemberdayaan lansia melalui peningkatan aktifitas produktif di Desa Janggan Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan?
2. Apa saja faktor penghambat pemberdayaan lansia melalui peningkatan aktifitas produktif di Desa Janggan Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pemberdayaan lansia melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan di Desa Janggan Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat pemberdayaan lansia melalui peningkatan aktifitas produktif di Desa janggan Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bisa mendeskripsikan bagaimana pemberdayaan lansia melalui peningkatan aktifitas produktif di Desa janggan Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan.

2. Manfaat praktis

Secara praktis adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan bagi pemerintah untuk merumuskan pemberdayaan lansia yang mengarah ke peningkatan keterampilan dengan menggunakan aktivitas yang produktif. Selain itu, penelitian ini juga di harapkan bisa memberikan manfaat bagi calon pengembang masyarakat yang akan terjun dalam masyarakat untuk membantu proses akselerasi pemberdayaan lansia agar dapat berjalan efektif dan berkesinambungan.

1.5 Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah unsur penelitian yang menjelaskan tentang karakteristik sesuatu masalah yang hendak diteliti. Berdasarkan landasan teori

yang telah dipaparkan di atas, dapat dikemukakan definisi konseptual dari masing-masing variabel, sebagai berikut:

1.5.1 Konsep Pemberdayaan Lansia

(Maryani, 2020), menyatakan bahwa pemberdayaan adalah membebaskan seseorang dari kendali yang kaku dan memberikan kebebasan untuk bertanggung jawab terhadap ide-ide, keputusan serta tindakannya. Dalam pandangan yang lain yang di kemukakan oleh sudarmanto Dkk di dalam bukunya yang berjudul 'Konsep Dasar Pengabdian Kepada Masyarakat Pembangunan dan Pemberdayaan' menjelaskan bahwa pemberdayaan sebagai suatu upaya untuk memulihkan atau meningkatkan kemampuan suatu kelompok masyarakat agar mampu berbuat sesuai harkat dan martabatnya dalam melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai anggota masyarakat.

(Muhammad, 2021), Pemberdayaan lanjut usia (lansia) merupakan kegiatan atau proses peningkatan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan lansia untuk berperilaku sehat dan mampu mengatasi masalah kesehatan bagi diri dan keluarga serta masyarakat lingkungannya. Lansia yang berdaya guna akan menjadi subyek dalam meningkatkan kesehatan keluarga termasuk kesehatan dirinya. Menurut (Patria & Mutmainah, 2018), bahwa pemberdayaan lansia juga memiliki dampak positif bagi pemeliharaan fungsi kognitif, bahkan berpengaruh pada perlambatan morbiditas dan mortalitas serta terhadap peningkatan kualitas hidup lansia. Pemberdayaan lansia dilakukan melalui berbagai cara, hal ini mengingat karena ada lansia yang berada di panti, dan lansia yang berada dilingkungan keluarga dan masyarakat. Lansia yang berada di panti merupakan salah satu jenis lansia yang terlantar karena sudah tidak memiliki anggota keluarga. Sedangkan lansia yang berada dilingkungan keluarga dan masyarakat tetap hidup bersama-sama dengan anak cucunya dalam menikmati masa tua (Patria & Mutmainah, 2018).

Sebagai individu yang menua, penurunan fungsi fisik dan kognitif hampir dapat dipastikan akan dialami. Perubahan sosial juga tidak dapat dihindari seiring dengan penambahan usia pada individu. Penyesuaian terhadap kegiatan yang dilakukan sehari-hari, hubungan dengan lingkungan yang dimodifikasi atau diakhiri merupakan hal umum yang dialami saat seseorang memasuki masa lanjut usia. Sikap individu lanjut usia dalam menghadapi tantangan dan perubahan ini sangat menentukan bagaimana para lanjut usia dapat menghayati kebahagiaan hidupnya dimasa tua, oleh karena itu penting untuk diperhatikan mengenai proses yang terjadi pada individu terkait dengan keunikan dan perbedaan individual memahami keterbatasan dan perubahan yang terjadi, sehingga perlu pemberdayaan, termasuk didalamnya adalah membina fisik dan mental, edukasi.

(Tamara et al., 2022) , menjelaskan, Pembinaan terhadap lansia dilaksanakan dalam rangka merespon lansia yang semakin hari semakin bertambah. Lansia harus dipandang berharga dan asset yang harus diberdayakan. Guna memberdayakan lanjut usia maka BKKBN membentuk Program Bina Keluarga Lansia dengan mengeluarkan Peraturan Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2019 Tentang Pengelolaan Kelompok Kegiatan Bina Keluarga Lanjut Usia. Menurut Supraptiningsih didalam jurnal (Tamara et al., 2022), Bina Keluarga Lansia (BKL) merupakan kelompok kegiatan (poktan) keluarga lansia dengan tujuan peningkatan baik pengetahuan maupun ketrampilan lansia untuk meningkatkan kualitas hidup lansia.

Pemberdayaan Lansia yang dimaksud adalah menciptakan aktivitas, atau kegiatan usaha sesuai kemampuan dan kemauan Lansia Meskipun pemberdayaan Lansia di sini bukan semata-mata sebuah konsep ekonomi yang secara utuh namun, dari sudut pandang secara normatif pemberdayaan Lansia secara implisit mengandung arti menegakkan demokrasi ekonomi. Konsep pemberdayaan masyarakat mencakup pengertian pembangunan

masyarakat (community development) dan pembangunan yang bertumpu pada masyarakat (community-based development). Oleh karena itu, pertama-tama yang perlu terlebih dahulu dipahami arti dan makna keberdayaan dan pemberdayaan Lansia tersebut. Keberdayaan dalam konteks masyarakat adalah kemampuan individu yang bersenyawa dalam masyarakat dan membangun keberdayaan Lansia dalam berinteraksi dalam masyarakat lingkungan yang bersangkutan. (Sukezi, 2011).

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional variabel adalah definisi yang didasarkan pada sifat yang mudah diamati, mempunyai rumusan yang jelas dan pasti serta tidak membingungkan. Definisi operasional merupakan unsur penting dalam penelitian, karena melalui definisi operasional variabel maka seorang peneliti menyusun dan membuat alat ukur data yang tepat dan akurat. Oleh karena itu, untuk memberikan kemudahan dalam proses pengukuran variabel penelitian ini, berdasarkan pengertian diatas, definisi operasionalnya yaitu:

1.6.1 Tahap Penyadaran

Tahapan ini dilakukan untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi lansia serta menindaklanjutinya dengan penambahan wawasan serta pelatihan terhadap lansia untuk bisa menghasilkan lansia yang terampil sehingga mampu hidup secara mandiri.

1.6.2 Persiapan

Tahapan ini ditujukan untuk menyamakan persepsi mengenai program pemberdayaan antara pihak penyelenggara yaitu pemerintah bersama dengan pihak yang diberdayakan yaitu lansia. Selain itu, pada tahap persiapan turut disusun rangkaian kegiatan pemberdayaan yang disesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi oleh para lansia di Desa Janggan.

1.6.3 Tahap pelaksanaan (implementasi) program

Pada tahapan ini, apa yang telah disusun atau direncanakan sebelumnya direalisasikan dalam bentuk pemberdayaan. Dengan memperhatikan 7 dimensi lansia tanggung yang antara lain adalah dimensi spiritual, dimensi fisik, dimensi vokasional, dimensi sosial, dimensi lingkungan, dimensi hobi dan dimensi intelektual.

1.6.4 Evaluasi

Evaluasi sebagai proses pengawan terhadap program yang berjalan pada pemberdayaan masyarakat, sebaiknya masyarakat ikut dalam pengawasan internal. Dalam waktu panjang diharapkan adanya sistem dalam masyarakat yang lebih 'mandiri' dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Evaluasi dilakukan agar diharapkan dapat menjadi umpan balik yang berguna untuk perbaikan suatu program kedepannya.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian penelitian kualitatif. Yaitu metode penelitian yang memiliki landasan postpositivisme yang digunakan untuk meneliti obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, pengambilan data sampel, sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, hasil dari penelitian ini lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2015).

Berdasarkan objek penelitian dan tingkat kealamiahannya, penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif studi kasus yaitu tipe pendekatan dalam penelitian yang penelaahannya kepada satu kasus yang dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail, dan komprehensif. Studi kasus bisa dilakukan terhadap individu, seperti yang lazimnya dilakukan oleh para ahli psikologi analisis, juga bisa dilakukan terhadap kelompok, seperti yang dilakukan oleh antropologi, sosiologi, dan psikologi sosial. Tujuan penelitian studi kasus adalah untuk

mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial.

Dalam penelitian ini peneliti memilih subjek penelitian yaitu para Lansia yang mengikuti program pemberdayaan lansia yang dilakukan oleh peneliti di Desa Janggan Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan Jawa Timur.

A. Sumber Data

Dalam pengumpulan sumber data, peneliti melakukan pengumpulan sumber data dalam wujud data primer dan data sekunder.

1. Data primer

Data Primer ialah jenis dan sumber data penelitian yang di peroleh secara langsung dari sumber pertama (tidak melalui perantara), baik individu maupun kelompok. Jadi data yang di dapatkan secara langsung. Data primer secara khusus di lakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Peneliti mengumpulkan data primer dengan metode survey dan juga metode observasi. Metode survey ialah metode yang pengumpulan data primer yang menggunakan pertanyaan lisan dan tertulis. Penulis melakukan wawancara kepada lansia Bina Keluarga Lansia (BKL) Mawar Indah Desa Janggan untuk mendapatkan data atau informasi yang di butuhkan. Kemudian peneliti juga melakukan pengumpulan data dengan metode observasi.

2. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan sumber data suatu penelitian yang di peroleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (di peroleh atau dicatat oleh pihak lain). Data sekunder ini terdiri dari peraturan-peraturan, bahan-bahan pendukung penelitian, dan sumber lainnya.

B. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik atau cara untuk melakukan pengumpulan data dalam penelitian ini melalui tiga tahap yang yaitu:

1. Wawancara mendalam terstruktur dengan para lansia yang tergabung di Bina Keluarga Lansia (BKL) Mawar Indah Desa Janggan Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan, dan pihak lain yang memiliki hubungan dengan Bina Keluarga Lansia (BKL) Mawar Indah seperti Guru atau pengajar, dan Pemerintah setempat, dan pihak lain yang berhubungan dengan Bina Keluarga Lansia (BKL) dalam hal ini pencetus program (BKKBN) Kabupaten Magetan. Wawancara dilakukan dengan cara terfokus dengan lebih awal menyiapkan bahan pertanyaan yang bersifat terstruktur, dan mendalam.
2. Melakukan observasi secara langsung dilokasi penelitian dalam hal ini tempat dilaksanakannya Sekolah Lansia Tangguh yang menjadi objek penelitiann dan yang terkait dengan topik penelitian.
3. Melakukan pencatatan dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan dan meneliti data yang bersumber dari organisasi penyelenggara. Dokumen meliputi surat-surat, standar organisasi, aturan organisasi, penelitian atau evaluasi resmi dan laporan peristiwa lainnya. Sedangkan rekaman arsip meliputi rekaman wawancara, pernyataan kendala-kendala, saran, kritik, dan respon organisasi.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi dilaksanakannya penelitian ini adalah Desa Janggan Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan Provinsi Jawa Timur.

D. Teknik Analisa Data

Dalam menganalisa data, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang berusaha menemukan tujuan dengan pendekatan studi kasus yaitu suatu penelitian yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok atau situasi.

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data dan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian berasal dari hasil wawancara dan dokumentasi terkait pemberdayaan lansia yang dilakukan oleh peneliti di Desa Janggan Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan.
2. Mereduksi data dengan memilih dan menyederhanakan data-data yang ada dan yang penting dengan memfokuskan pada hal-hal yang pokok, Hasil wawancara terhadap informan penelitian kemudian dijadikan transkrip wawancara, sedangkan dokumentasi dipilih yang terkait langsung permasalahan yang akan diteliti yaitu upaya peningkatan pemberdayaan Lansia.
3. Penyajian data dengan menyusun data berupa teks naratif dan bagan sedemikian rupa sehingga memudahkan untuk menarik sebuah kesimpulan.
4. Penarikan kesimpulan. Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan terhadap semua data yang telah diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Setelah melakukan reduksi data, menyajikan dan melakukan verifikasi data maka

5. dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi, yang diintegrasikan dengan kajian teori, dan penelitian terdahulu yang relevan.

E. Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang dibutuhkan sejak penyusunan proposal dan prosedur penelitian, termasuk pembimbingan pada komisi pembimbing skripsi berlangsung sejak bulan September 2022, sampai dengan Desember 2022.

